Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

TRANSFORMASI FUNGSI LESUNG DARI ALAT PENUMBUK PADI MENJADI SENI MUSIK TRADISIONAL DI DESA BOGOR, KECAMATAN CAWAS, KABUPATEN KLATEN

TRANSFORMATION OF LESUNG FUNCTION FROM PADI THRESHING TOOL TO TRADITIONAL MUSIC ART IN BOGOR VILLAGE, CAWAS DISTRICT, KLATEN REGENCY

Zakiya Anggraini Setyawan[1*], Harun Al Rosyid[2]
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Kota Surakarta
zakiyaanggraini09@gmail.com, harunalrosyiddd@mail.com

Article History:
Received: September 04th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *The development of agricultural technology has shifted the use of the lesung, a traditional rice-pounding tool. In Bogor Village, Cawas District, Klaten Regency, this change has not resulted in the abandonment of the lesung, but has instead encouraged its revitalization through the gejog lesung traditional art. This community service activity aimed to document the transformation of the lesung's function and support efforts to preserve gejog lesung as part of the local cultural heritage. The activity was conducted using a participatory approach through field observation, interviews with traditional art practitioners and village officials, documentation, and the involvement of KKN students in community activities. The results show that the change in the use of the lesung was influenced by the introduction of more practical and efficient rice-milling machines, as well as the community's collective awareness of the importance of preserving cultural heritage. The lesung, which was previously used as a tool for processing rice, has been transformed into a musical instrument played collectively and accompanied by Javanese songs. Preservation efforts are carried out through regular practice every Saturday night at the neighborhood level, as well as performances at village cultural events and regency-level competitions. This activity demonstrates that local cultural preservation can be achieved through functional adaptation without eliminating the social and historical values associated with the lesung.*

Keywords: *gejog lesung, function transformation, socio-cultural change, cultural preservation, Bogor Village.*

Abstrak

Perkembangan teknologi pertanian telah menggeser penggunaan lesung sebagai alat penumbuk padi tradisional. Di Desa Bogor, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, perubahan tersebut tidak menyebabkan lesung ditinggalkan, tetapi justru mendorong pemanfaatannya kembali melalui kesenian gejog lesung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendokumentasikan transformasi fungsi lesung serta mendukung upaya pelestarian kesenian gejog lesung sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat. Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara partisipatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan pelaku kesenian dan perangkat desa, dokumentasi, serta keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lesung dipengaruhi oleh hadirnya mesin penggiling padi yang lebih praktis dan efisien serta adanya kesadaran masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya. Lesung yang sebelumnya digunakan sebagai alat produksi dalam pengolahan padi kemudian dimanfaatkan sebagai instrumen musik yang dimainkan secara berkelompok dan diiringi nyanyian Jawa. Upaya pelestarian dilakukan melalui latihan rutin setiap malam Minggu di tingkat RW serta pementasan dalam kegiatan budaya desa dan perlombaan tingkat kabupaten. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui adaptasi fungsi tanpa menghilangkan nilai sosial dan historis yang melekat pada lesung.

Kata Kunci: gejog lesung, transformasi fungsi, perubahan sosial budaya, pelestarian budaya, Desa Bogor.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang lahir dari interaksi panjang antara manusia, alam, dan sistem sosial yang diwariskan lintas generasi. Warisan tersebut tidak sekadar menjadi penanda sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai identitas kolektif yang memuat nilai, norma, dan kearifan lokal. Salah satu wujudnya adalah kesenian tradisional yang tumbuh dari aktivitas agraris masyarakat Jawa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi pada perubahan pola kerja dan gaya hidup. Pekerjaan yang dahulu bertumpu pada peralatan manual kini bergeser pada teknologi mekanis yang lebih cepat dan efisien. Kondisi ini tidak hanya mengubah aspek produksi, tetapi juga menggeser keberlangsungan tradisi yang sebelumnya lahir dari aktivitas tersebut. Tidak sedikit kesenian tradisional yang mengalami penurunan fungsi bahkan terancam punah karena kehilangan konteks sosialnya.

Lesung merupakan contoh konkret. Pada masa ketika mesin penggiling belum meluas, lesung yang dipasangkan dengan alu menjadi alat utama untuk menumbuk padi. Kegiatan menumbuk dilakukan secara berkelompok oleh ibu-ibu tani, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial. Dari bunyi alu yang beradu dengan dinding lesung secara berirama, lahir pola tabuhan yang kemudian berkembang menjadi kesenian gejog lesung, sering juga disebut kothekan lesung. Kesenian ini pada awalnya menjadi ekspresi kegembiraan atas panen melimpah sekaligus ungkapan syukur kepada Dewi Sri sebagai simbol kesuburan.

Seiring masifnya penggunaan mesin selep, fungsi lesung sebagai alat penumbuk padi perlahan ditinggalkan. Soekanto (2017) menjelaskan bahwa penemuan baru di bidang teknologi merupakan salah satu faktor pendorong perubahan sosial budaya yang dapat mengubah sistem kerja, relasi sosial, hingga sistem nilai masyarakat. Fenomena serupa terjadi di Desa Bogor, Kabupaten Klaten. Meskipun fungsi produktif lesung menurun, masyarakat tidak membiarkan lesung hilang. Justru, lesung dialihfungsikan menjadi instrumen musik tradisional dalam kesenian gejog lesung.

Menariknya, di Desa Bogor setiap Rukun Warga (RW) masih memiliki kelompok gejog lesung yang aktif. Latihan rutin dilaksanakan setiap malam Minggu di halaman rumah warga. Kelompok ini tidak hanya tampil dalam acara seremonial desa, tetapi juga diundang dalam berbagai kegiatan kebudayaan dan perlombaan di tingkat kecamatan hingga kabupaten. Fakta ini menunjukkan bahwa gejog lesung tetap memiliki daya hidup dan relevansi sosial di tengah modernisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian/penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana sebuah benda yang kehilangan fungsi ekonomisnya dapat bertahan melalui transformasi fungsi budaya. Fokus kajian diarahkan pada tiga hal: proses transformasi, faktor pendorong perubahan, dan bentuk pelestarian gejog lesung di masyarakat Desa Bogor.

METODE

Penulisan dan kajian ini menggunakan Metode Pendampingan Partisipatif (sering disebut *Participatory Approach*. Pendekatan ini menempatkan para pelaku kesenian gejog lesung dan perangkat desa sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan pelestarian warisan budaya. Kegiatan dilaksanakan di Desa Bogor, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan tingginya potensi dan keaktifan kelompok gejog lesung yang masih bertahan serta rutin beraktivitas di tingkat Rukun Warga (RW).

Pelaksanaan pengabdian ditempuh melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Tahap ini meliputi analisis situasi dan diskusi terarah bersama perangkat desa serta ketua kelompok gejog lesung untuk memetakan potensi dan kendala pelestarian di tingkat RW. Tahap kedua adalah Pendampingan. Pada tahap ini, mahasiswa KKN terlibat langsung dalam pendampingan latihan rutin setiap malam Minggu. Tahap terakhir yakni tahap evaluasi refleksi untuk menilai dampak pendampingan dan merumuskan langkah keberlanjutan, seperti dorongan regenerasi penabuh muda dan pengembangan muatan lokal.

Data pengabdian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan proses serta dampak pendampingan masyarakat secara komprehensif.

HASIL

Hasil pendampingan dan kajian pengabdian lapangan menunjukkan beberapa aspek utama terkait transformasi gejog lesung di Desa Bogor:

1. **Dinamika Proses Alih Fungsi Lesung**
   Semula lesung berfungsi tunggal sebagai alat produksi pertanian. Ketika mesin penggiling padi masuk dan dianggap lebih efisien, penggunaan lesung menurun drastis. Namun di Desa Bogor, masyarakat melakukan adaptasi kreatif. yakni mengubah cara memainkannya. Alu dipukul dengan teknik tertentu untuk menghasilkan variasi tinggi rendah nada. Satu lesung dimainkan oleh 6-7 orang dengan pembagian pola pukulan yang berbeda, ditambah satu orang sinden yang membawakan tembang Jawa beraksara krama.
2. **Faktor pendorong dan Integrasi Komunal**
   Perubahan didorong oleh efisiensi teknologi modern dan kesadaran budaya masyarakat. Transformasi ini terbukti tidak menghilangkan nilai kolektivitas. Latihan gejog lesung menjadi ruang berkumpul lintas usia, tempat bertukar informasi, dan memperkuat solidaritas warga.
3. **Keberlangsungan Praktik Budaya di Tingkat RW**
   Saat ini setiap RW memiliki satu lesung berukuran besar yang diletakkan di teras rumah warga dengan halaman luas. Pemain didominasi ibu-ibu dengan pembagian peran: penabuh pembuka, penabuh pengisi, dan penabuh penutup. Alu yang digunakan terbuat dari kayu nangka dan jati. Penyesuaian untuk pemain lansia dilakukan dengan memberikan kursi dan pola pukulan yang lebih ringan.



Gambar 1. Lesung & Alu



Gambar 2. Latihan Gejog Lesung

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan, transformasi fungsi lesung di Desa Bogor dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan teoritis dan konsep perubahan sosial budaya:

1. **Perspektif Perubahan Sosial Budaya (Soerjono Soekanto)**
   Analisis menggunakan perspektif Soekanto (2017) menunjukkan dua faktor dominan. Pertama, faktor teknologi sebagai pendorong utama perubahan sosial. Mesin penggiling padi sebagai teknologi baru menciptakan situasi di mana masyarakat harus memilih untuk meninggalkan atau mengadaptasi. Kedua, faktor kesadaran budaya dan kontak dengan kebudayaan lain melalui perlombaan serta kebijakan pelestarian budaya desa. Masyarakat Desa Bogor memiliki ikatan emosional dan historis terhadap lesung sebagai identitas desa. Hal ini membuktikan bahwa perubahan fungsi lesung bukan sekadar dampak deterministik teknologi, melainkan hasil dari agensi masyarakat yang secara sadar memilih strategi adaptasi budaya.

2. **Analisis Fungsi Kesenian (Merriam)**
   Merujuk pada kerangka fungsi kesenian menurut Merriam (1964), fungsi gejog lesung di Desa Bogor dikategorikan menjadi:
   a. *Fungsi Pelestarian Budaya:* Lesung dipertahankan sebagai warisan agraris berharga.
   b. *Fungsi Hiburan dan Ekspresi Estetis:* Irama lesung dan tembang Jawa menjadi hiburan komunal yang murah dan inklusif.
   c. *Fungsi Integrasi Sosial:* Latihan rutin menjadi forum silaturahmi warga antar-RW dan sarana transmisi nilai kebersamaan serta gotong royong.
   d. *Fungsi Identitas dan Pariwisata Desa:* Gejog lesung menjadi ikon Desa Bogor yang sering ditampilkan untuk menyambut tamu dan mengikuti perlombaan kebudayaan.

Transformasi ini membuktikan bahwa budaya lokal tidak statis. Seperti yang diungkapkan Soekanto, perubahan sosial tidak selalu menghapus budaya lama, tetapi dapat melahirkan bentuk baru yang lebih adaptif selama masyarakat memiliki kesadaran untuk merawatnya.

KESIMPULAN

Transformasi fungsi lesung di Desa Bogor terjadi sebagai respons terhadap perubahan teknologi pertanian. Dari alat penumbuk padi, lesung beralih menjadi instrumen musik tradisional dalam kesenian gejog lesung. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni perkembangan teknologi mesin penggiling padi yang menggantikan fungsi produktif lesung dan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya.

Bentuk transformasi tampak pada praktik pelestarian yang masih hidup: latihan rutin setiap malam Minggu di tiap RW, pementasan dalam kegiatan budaya desa dan perlombaan, serta

pelibatan lintas generasi. Melalui adaptasi ini, lesung tidak hanya bertahan sebagai artefak, tetapi hidup sebagai praktik budaya yang memperkuat solidaritas, menjadi media pendidikan karakter, dan menjadi identitas Desa Bogor. Ke depan, diperlukan dokumentasi sistematis, digitalisasi pertunjukan, dan integrasi gejog lesung dalam kurikulum muatan lokal sekolah dasar desa agar regenerasi tidak terputus.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat Desa Bogor, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, serta seluruh pengurus dan anggota kelompok kesenian gejog lesung di setiap RW yang telah memberikan izin, informasi, serta pendampingan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) hingga penyusunan laporan kajian ini.

DAFTAR REFERENSI

Alan P. Merriam. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.

BPSMP Sangiran. (2021). *Gejog Lesung, Salah Satu Kesenian yang Tumbuh dan Berkembang di Sangiran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id

Dewi, S. P., & Utomo, B. (2020). Fungsi dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional Gejog Lesung di Sanggar Nitibudhoyo Dusun Nitiprayan Bantul. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pranoto, H. (2019). *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.

Suwito, N. S., & Astuti, F. (2022). Pelestarian Seni Gejog Lesung: Peran Paguyuban Seni Nitibudaya Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kasihan Bantul. *Jurnal Etnomusikologi*, Universitas Gadjah Mada.

Widodo, S. E., & Haryono, T. (2018). Seni Pertunjukan Gejog Lesung di Wilayah Kulon Progo. *Jurnal Resital*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.